Kode/Nama Rumpun Ilmu* : 741

LAPORAN AKHIR
TAHUN 2019

PENELITIAN DOSEN PEMULA DIPA UNITOMO
UNIVERSITAS DR. SOETOMO

TRADISI *MAMACA* PADA MASYARAKAT MADURA PESISIRAN (PERSPEKTIF SOSIORELIGIUS)

Dr. Hetty Purnamasari, M.Pd	**0712026801**
Drs. Boedi Martono, M.Si	**0713026001**
Imron Amrullah, S.Pd., M.Pd	**0705048907**
Imayah, S.Pd., M.Pd	**0721019201**

Dibiayai oleh DIPA Lembaga Penelitian Universitas Dr. Soetomo
Berdasarkan Surat Keputusan No. AA.139/B.1.05/I/2019

UNIVERSITAS DR. SOETOMO

JULI 2019

HALAMAN PENGESAHAN

1	JudulPenelitian	TRADISI *MAMACA* PADA MASYARAKAT MADURA PESISIRAN (PERSPEKTIF SOSIORELIGIUS)
2	Peneliti	
	a. Nama lengkap	Dr. Hetty Purnamasari, M.Pd
	b. NIDN	0712026801
	c. Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
	d. Program Studi	Pendidikan Bahasa dan Sastra
	e. NomorHP	0852-3189-9633
	f. E-mail	hetty@unitomo.ac.id
	AnggotaPeneliti (I)	
	a. Nama lengkap	Drs. Boedi Martono, M.Si
	b. NIDN	0713026001
	c. Perguruan Tinggi	Universitas Dr. Soetomo Surabaya
	Anggota Peneliti (II)	
	a. Nama lengkap	Imron Amrullah, S.Pd., M.Pd
	b. NIDN	0705048907
	c. Perguruan Tinggi	Universitas Dr. Soetomo Surabaya
	Anggota Peneliti (III)	
3	a. Nama lengkap	Imayah, S.Pd., M.Pd
	b. NIDN	0721019201
	c. Perguruan Tinggi	Universitas Dr. Soetomo Surabaya
	Anggota Peneliti (IV)	
	a. Nama lengkap	Indah Septi Pratiwi
	b. NIM	2017210018
	c. Perguruan Tinggi	Universitas Dr. Soetomo Surabaya
	Anggota Peneliti (V)	
	d. Nama lengkap	Norma Khoirunniyah
	e. NIM	2018210015
	f. Perguruan Tinggi	Universitas Dr. Soetomo Surabaya
4	Tahun Pelaksanaan	2019
5	Biaya Keseluruhan	Rp 5.000.000 (lima juta rupiah)

Surabaya, 10 Juli 2019

Mengetahui,

Dekan FKIP,

Dr. Hetty Purnamasari, M.Pd.
NPP. 92.01.1.094

Ketua Peneliti,

Dr. Hetty Purnamasari, M.Pd.
NPP. 92.01.1.094

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Sri Urani Adv, SE,MM
NPP. 94.01.1.170

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul ……..…….……...……	i
Halaman Pengesahan ……..…….……..…	ii
Daftar Isi ……..……..…..	iii
Ringkasan ……...	v
BAB I Pendahuluan ……..……..……	1
A. Latar Belakang……...……	1
B. Fokus Penelitian…. ……	3
BAB II Tinjauan Pustaka …….…	4
BAB III Tujuan dan Manfaat……...	9
BAB IV Metode Penelitian… …….....	10
BAB V Hasil dan Luaran…….….	14
BAB VI Penutup…….…...….	23
Daftar Pustaka…….	24
Lampiran ……	

RINGKASAN

Judul penelitian "Tradisi *Mamaca* Pada Masyarakat Madura Pesisiran (Perspektif Sosioreligius)"

Penelitian ini mengkaji masyarakat Madura yang memiliki kekayaan budaya berupa sastra lisan yaitu, tradisi *mamaca*. Pada zaman sekarang tradisi sastra lisan di Madura dalam perkembangannya cukup mengkhawatirkan, termasuk tradisi *mamaca*. Tradisi ini berjalan di tengah kemajuan teknologi canggih yang menjadi salah satu hal paling digemari oleh generasi milenial. Sehingga, tradisi yang seharusnya menjadi identitas diri semakin terhapus ditinggal generasi penerus. Penelitian ini menggunakan teori sosioreligius Muhammad Iqbal untuk menganalisis data yang bersumber dari tembang yang dibaca dalam proses tradisi *mamaca* yang berlangsung di desa Soroan kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan metode yang digunakan dalam pelaksanaannya berupa observasi, perekaman, wawancara, serta pencatatan. Temuan dalam penelitian ini berupa Ajaran Ketuhanan yang berupa doa, wasilah, karamah, dan rendah hati yang terdapat dalam Tradisi *Mamaca* pada Masyarakat Madura Pesisiran.

Kata kunci; Sosioreligius, *mamaca*, dan ajaran ketuhanan

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Madura memiliki kekayaan budaya tinggi dalam aspek sastra lisan. Sastra lisan yang diwarisi oleh leluhur memberikan corak yang khas sebagai identitas kelompok masyarakat tertentu. Identitas itu memberikan kesan bahwa kelompok masyarakat memiliki daya cipta yang bisa dinikmati bersama dalam kelompok masyarakatnya sendiri serta menjadi penanda untuk dikenali oleh kelompok masyarakat lain sebagai pembeda. Hal itu yang membangun kesadaran bahwa perbedaan dalam bermasyarakat itu penting karena sebuah keniscayaan dan yang lebih penting lagi mengakui serta menghormati terhadap perbedaan tersebut.

Salah satu sastra lisan yang berada di tengah kelompok masyarakat Madura adalah tradisi *mamaca*. *Mamaca* merupakan tradisi yang tumbuh dan berkembang pada zaman dahulu, khususnya di desa Soroan. Dalam tradisi *mamaca*ada dua peran penting yang bisa dipilih oleh penembang yiatu, (1) *tokang maca* (pembaca), (2) *tokang tegges* (penerjemah). Dalam sastra lisan, penembang hanya bisa memerankan salah satu peran. Tradisi *mamaca* biasanya dilakukan oleh dua penembang atau lebih.

Dahulu tradisi *mamaca* di desa Soroan sangat berkembang danjuga sering dilaksanakan. Tradisi *mamaca*biasanya dilaksanakan saat musim panen tiba, acara pernikahan, sedekah bumi, serta saat kemarau panjang. Bagi kelompok masyarakat, tradisi lisan dilaksanakan dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Kuasa sebagai ungkapan syukur serta sebagai sarana permohonan atau doa bersama. Pelaksanaan tradisi *mamaca* dalam satu tahun bisa lebih dari dua kali. Pada saat pelaksanaan acara *mamaca*, masyarakat banyak yang berpartisipasi untuk mempersiapkan segala kebutuhan acara.

Tradisi *mamaca* merupakan salah satu sastra lisan yang masuk pada folklore berdasarkan ciri-ciri yang terlihat dari penyebarannya yang melalui lisan dan dilakukan secara turun-temurun serta hal-hal yang dibutuhkan dalam tradisi *mamaca* tersebut seperti tumpeng dan lain-lain. Danandjaja (1997;1) menyatakan bahwa sekelompok masyarakat yang secara fisik memiliki ciri khas, sosial dan kebudayaan yang berbeda dengan kelompok lain disebut *folk*. Sedangkan *lore* adalah tradisi yang aspek pewarisannya dilakukan secara turun-temurun secara lisan, gerak isyarat, atau alat bantu mengingat.

Tradisi *mamaca* erat kaitannya dengan hal-hal yang mengandung religiusitas serta spritualitas. Hal itu dapat diliat dari salah satu penentuan waktu pelaksaan tradisi *mamaca* sendiri yaitu saat terjadi kemarau panjang. Desa Soroanyang wilayahnya dikelilingi sungai serta wilayah lain di sekitarnya yang tekstur tanahnya cenderung bebatuan, maka relatif sulit untuk mendapatkan air tawar untuk keperluan sehari-hari seperti minum, mandi, cuci, serta kebutuhan lainnya. Sehingga, satu-satunya sumber yang bisa diharapkan adalah adanya air hujan. Oleh sebab itu, hujan bagi masyarakat menjadi peristiwa yang sangat diharapkan serta disyukurikedatangannya, termasuk salah satu usaha dalam mengharap datangnya hujan dengan melaksanakan tradisi *mamaca* tersebut.

Peristiwa seperti di atas sejalan dengan apa yang dinyatakan Iqbal (2008: 20) bahwa pengalamanmanusia dalam kenyataan terakhir didapat dari proses berlangsunya mendapatkan pengetahuan yang dapat ditampakkan dari aspek lahir dan batin. Sosioreligius sebagai perspektif kajian sastra cenderung pada manifestasi sosial dengan pertalian yang dibangun secara vertikal dan horizontal. Pertalian tersebut berdasarkan pengalaman kerohanian sebagai inti dari keberagamaan karena manusia hidup sebagai makhluk sosial.

Pada zaman sekarang tradisi sastra lisan di Madura dalam perkembangannya cukup mengkhawatirkan, termasuk tradisi *mamaca*. Tradisi ini berjalan di tengah kemajuan teknologi canggih yang menjadi salah satu hal paling digemari oleh generasi milenial. Sehingga, tradisi yang seharusnya menjadi identitas

diri semakin terhapus ditinggal generasi penerus. Ada tiga hal tradisi *mamaca* ditinggalkan oleh penerus kelompok masyarakatnya yaitu, (1) *mamaca* dianggap sudah kuno yang tidak relevan dengan modern, (2) tulisan arab pegon yang ada dalam naskah *mamaca* tidak dimengerti sehingga sulit dibaca, (3) tidak bisa berbahasa Jawa. Indikasi tersebut menjadi motivasi dalam pelaksanaan penelitian ini karena melalui proses transkripsi dan penerjemahan sehingga hasilnya memberikan sedikit pemahaman serta solusi terhadap masyarakat terkait apa yang ditembangkan, maksud, dan tujuan dari pelaksanaan tradisi *mamaca*.

Masyarakat memiliki aspek sosial dan religius yang sudah kokoh tertanam dalam individu masing-masing sejak kecil sehingga dalam tradisi *mamaca* ini aspek sosioreligius tersebut menjadi hal yang tampak jelas keberadaannya saat pelaksaan proses tradisi *mamaca*. Sehingga teori sosioreligius Muhammad Iqbal menjadi relevan sebagai alat untuk menganalisis fenomena tardisi mamaca ini. Jadi, kesesuaian objek penelitian dengan teori yang digunakan penting diperhatikan karena untuk menghasilkan temuan-temuan yang lebih mendalam.

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan untuk mengetahui lebih jauh budaya lokal yang menjadi khazanah berkebangsaan kita agar sama-sama menyadari bahwa berawal dari wilayah lokal yang banyak dimiliki oleh masing-masing suku bangsa, bangsa ini menjadi berwarna dan unik. Lebih jauh lagi, penelitian ini merupakan bentuk apresiasi dari pihak akademisi terhadap kelompok masyarakat pelaksana tradisi mamaca untuk terus dilakukan agar tidak hilang dan terlupakan begitu saja. Oleh sebab itu, bentuk apresiasi perlu disampaikan oleh pihak manapun dalam rangka bersama-sama menjaga serta melestarikan kebudayaan yang kaya ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan Ajaran Ketuhanan yang terdapat dalam Tradisi *Mamaca* pada Masyarakat Madura Pesisiran.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Folklor

Salah satu kekayaan kebudayaan daerah adalah folklore serta menjadi unsur keanekaragaman buadaya nasional yang perlu dilestarikan serta dikembangkan keberadaannya dalam rangka merawat dan mengenal jati diri bangsa.

Folklor merupakan sastra lisan yang dihasilkan oleh budi, rasa, dan karsa manusia yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan suku bangsa lain. Cirri-ciri folklor yaitu, (1) penyebarannya melalui lisan, (2) pewarisannya berlaku secara turun-temurun, (3) anonim, (4) memiliki khas yang berbeda dengan daerah lain, (5) dimiliki salah satu suku bangsa tetentu, (6) menjadi identitas suku bangsa tertentu. Folklor diwariskan secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan atau yang disertai gerak dan alat bantu (Danandjaja, 1997:1).

Folklor menurut Danandjaja (2002:22-189) ada tiga bagian. Pertama, folklor lisan merupakan bentuk murni lisan seperti legenda, mitos, dongeng, nyanyian rakyat, syair (Jawa), serta pantun (melayu). Kedua, folklor setengah lisan merupakan gabungan antara sastra lisan dengan gerak atau isyarat seperti wayang kulit, ketoprak, dan hadrah. Ketiga, folklor bukan lisan memiliki bentuk yang khas yang berupa benda seperti arca, rencong, keris, tombak, serta benda yang memiliki arsitektur tradisional.

B. Tradisi *Mamaca* sebagai Bentuk Folklor

Tradisi mamacah yang berada di pesisir pantai selatan tepatnya di Kacamatan Sreseh Sampang merupakan salah satu jenis puisi rakyat. Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Sudikan (1993;16) bahwa jenis puisi rakyat yang tumbuh dan berkembang di Madura, puisi rakyat iti dusebut *macapat Madura* atau *tembang macapat.*

Mamaca yang menjadi objek penelitian ini adalah tembang yang dibaca dalam tradisi *mamaca* di Desa Soroan Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. *Mamaca* yang berada di desa Soroan Kecamatan Sreseh dapat digolongkan menjadi salah satu bentuk folklor karena dilihat dari ciri-ciri *mamaca* tersebut disampaikan secara lisan dan diwariskan secara turun temurun sejak nenek moyang sampai generasi sekarang.

Dalam rangkaian tradisi *mamaca* yang ada di Kecamatan Sreseh ini memiliki rangkaian ritual yang mewajibkan adanya sesaji dan sesaji itu memiliki makna simbol sesuai konvensi kelompok masyarakat. Keberadaan sesaji dalam tradisi mamaca tersebut menjadi salah satu bentuk folklor bukan lisan dan masyarakat sangat mempercayai bahwa sesaji tersebut memiliki nilai-nilai magis serta mistik.

C. Konsep *Mamaca*

Nusantara memiliki kekayaan yang banyak dalam aspek tradisi, salah satunya adalah *mamaca*. Saat tradisi *mamaca* dilaksanakan, biasanya dalam mamaca ada kitab klasik yang menjadi penduan bagi penembang dalam melakukan mamaca. Dalam kesusastraan, mamaca masuk pada jenis puisi tradisional. Jenis puisi tersebut menurut (Padmosoekotjo, 1958;18) adalah terikat oleh kesepakatan kelompok masyarakat yang telah mengakar kuat dalam kehidupan mereka berupa guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Istilah tersebut oleh Laginem, dkk (1996;18) disebt dengan istilah jumlah larik dalam bait, jumlah suku dalam larik, dan bunyi suku pada akhir larik.

Menurut Hutomo (Laginem, 1996;25) *mamaca* pada zaman pengaruh Islam dimanfaatkan oleh kelompok yang berdakwah dalam jalan Islam digunakan sebagai alat penyebaran sejarah, serta ajaran Islam. Pada zaman pengaruh Islam, tradisi mamaca digunakan sebagai alat pengukuhan keberadaan Islam di tengah-tengah masyarakat.

D. Sosialisme Religius

Manifestasi sosialisme sebagai sebuah ideologi dalam doktrin ekonomi selalu menentang kepemilikan secara mutlak. Bagi kaum sosialis, sosialisme digunakan sebagai perlindungan kepentingan-kepentingan, hak-hak, serta kewajiban perserikatan orang dalam hidup bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan sendiri. Sebagai konsep kehidupan manusia, sosialisme baik secara individu maupun sosila telah memunculkan berbagai pandangan baik yang berdimensi materi atau spiritual.

Menurut Tjokroaminoto (Raharjo, 2011: 87) ada tiga aspek sosialisme. Pertama, sosialisme sebagai pengetahuan atau sebuah teori. Dalam aspek ini, sosialisme memiliki makna jenis masyarakat, salah satu contoh masyarakat yang humanis. Kedua, sosialisme sebagai sistem ekonomi. Dalam aspek ekonomi, masyarakat didasarkan pada aturan tertentu, seperti peraturan kolektif atas kepemilikan suatu hal alat produksi. Ketiga, sosialisme sebagai gerakan. Sosialisme dalam aspek ini masyarakat memiliki cara dan metode sendiri untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, seperti pengerahan massa secara bersama dalam mengadapi peristiwa insidental.

Sosialisme memiliki dimensi masalah yang kompleks, tidak hanya berkaitan dengan ekonomi saja, melainkan berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan yang lain seperti hukum dan religi. Sehingga Islam memiliki pandangan yang berbeda dengan kaum sosialis yang menyatakan bahwa kaum materialis mengidentikkan dengan kolektivitas yang dalam aspek ekonomi memiliki aturan bahwa kepemilikan alat produksi diserahkan dan dikuasai oleh kelompok dengan prinsip hidup bersama. Sedangkan sosialisme dalam Islam memiliki aspek yang menyangkut dimenasi spiritual sehingga permaslahan sosialisme dalam Islam lebih kompleks dari hanya sekedar aspek material sebagai kebutuhan jasmani saja (Tjokroaminoto, 2010:16-18).

E. Sosioreligius Muhammad Iqbal

Kajian sastra dari perspektif sosioreligius telah mempertemukan dua pengertian yaitu sosial dan religius. Pendekatan penelitian sastra terhadap realitas sosial erat kaitannya dengan pengalaman religius. Iqbal berpendapat (2008: 20) pengalamanmanusia dalam kenyataan terakhir didapat dari proses berlangsunya mendapatkan pengetahuan yang dapat ditampakkan dari aspek lahir dan batin. Sosioreligius sebagai perspektif kajian sastra cenderung pada manifestasi sosial dengan pertalian yang dibangun secara vertikal dan horizontal. Pertalian tersebut berdasarkan pengalaman kerohanian sebagai inti dari keberagamaan karena manusia hidup sebagai makhluk sosial.

Sastra akan berarti ketika memiliki pertalian dengan kehidupan, manusia, serta masyarakat. Menurut Iqbal (Syarif, 1993:127-128) seni memiliki tujuan pertama adalah hidup itu sendiri. Seni harus mengandung kerinduan atas kehidupan yang abadi. Kedua, sebagai pembimbing manusia untuk mendapatkan hal yang positif dari laku spiritualnya. Ketiga, manusia dalam berseni memiliki perkembangan dalam aspek sosial. Seni dalam ranah kereligiusan didasarkan pada agama dan agama menjadi pondasi serta landasan utama dalam religius.

Iqbal (2008; 205-206) dalam kehidupan religius membagi tiga unsur. Pertama, keyakinan. Keyakinan dalam kehidupan religius manusia muncul dalam bentuk disiplin yang harus diterima sebagai perintah tanpa pengertian tentang makna serta tujuan yang diperintahkan. Kedua, pemikiran. Pemikiran menjadi kelanjutan dari keyakinan bahwa kehidupan memiliki aspek penyerahan secara mutlak yang diiringi dengan pengertian rasional terhadap kedisiplinan serta terhadap sumber yang menjadi landasan kekuasaannya. Ketiga, penemuan. Penemuan dalam hal ini merupakan aspek metafisika dalam kehidupan religius yang menjalin hubungan dengan realitas terakhir. Dalam proses hubungan tersebut terjadi penyatuan kehidupan dan kekuasaan, dengan pencapaian secara pribadi yang memiliki kemerdekaan dari pertemuan yang didapat dari kesadaran sendiri.

Sifat kereligiusitasan merupakan sumber pengetahuan ilahi yang memiliki aspek sejarah lebih tua dari pengalaman manusia. Sikap empiris dalam Quran diakui bahwa sifat kereligiusitasan adalah tingkat yan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keruhanian manusia yang dianganggap penting sebagai suatu pengalaman yang membangkitkan pengetahuan tentang realitas terakhir yang menampakkan keadaan lahir dan batin (Iqbal, 2008; 20).

BAB III
TUJUAN DAN MANFAAT

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang terdapat pada bab I, maka tujuan penelitian ini untuk mendapatkan deskripsi dari Ajaran Ketuhanan yang terdapat dalam Tradisi *Mamaca* pada Masyarakat Madura Pesisiran.

B. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan untuk temuan berupa Ajaran Ketuhanan akan memberikan manfaat berupa pemahaman konsep terkait ketuhanan yang terdapat pada tradisi *mamaca* di Madura pesisiran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan secara praktis bermanfaat antara lain, (1) bagi peneliti selanjutnya menjadi referensi serta tolok ukur dalam mengembangkan, memperdalam, serta mengkritisi penelitian ini untuk memperoleh hasil yang optimal, (2) bagi masyarakat sekitar diharapkan menjadi bahan pembelajaran *maca* dari bagian hasil penelitian berupa transkrip, terjemahan, serta hasil penelitian ini, (3) bagi pembaca menjadi pengetahuan serta memperkaya khazanah pengetahuan terkait tradisi lisan khususnya tradisi *mamaca*.

BAB IV
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakandalam penelitian ini pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan beberapa indikator, Supratno (2010:66-67) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bisa dilihat dari beberapa aspek, antara lain: (1) dalam penelitian kalitatifsumber data merupakan situasi alamiah yang apa adanya tanpa rekayasa. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah bacaan tembang oleh informan saat berlangsungnya tradisi *mamaca*, (2) pengumpulan data yang diperoleh adalah berupa deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui proses perekaman, pengamatan, wawancara, dan pencatatan berdasarkan realita pada saat tradisi mamaca berlangsung, (3) proses menjadi hal yang utama. Penelitian ini mengutamakan proses dengan tujuan data yang diperoleh akannatural dan alamiah, (4) peneliti dalam mengambil data langsung dari lapangan. Peneliti menjadi intrumen penting dalam penelitian kualitatif ini, sehingga saat berlangsungnya tradisi *mamaca* peeliti harus langsung melakukan pengamatan dilapangan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif pengumpulan data serta memperoleh informasi yang mengenai data diperoleh dari setiap gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tembang dalam tradisi *mamaca* di desa Soroan Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Madura. Tradisi *mamaca* dilaksanakan sesuai dengan kondisi alam yang sedang berlangsung. Biasanya tradisi *mamaca* dilaksanakan pada saat musim kemarau panjang dengan tujuan meminta

hujan kepada Tuhan pemilik hidup karena tradisi *mamaca* bagi kelompok masyarakat dilakukan dalam rangka mendekatkan diri pada Allah Swt. Selain mengharap hujan, *mamaca* diadakan dalam rangka sedekah bumi saat panen tiba. Sebagai bentuk syukur kelompok masyarakat terhadap bumi, maka acara *mamaca* dilaksanakan.

Data dalam penelitian ini berupa frase, kata, atau kalimat yang berasal dari tembang dalam tradisi *mamaca* yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu, Ajaran Ketuhanan yang terdapat dalam Tradisi *Mamaca* pada Masyarakat Madura Pesisiran

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu, pengamatan, perekaman, wawancara, serta pencatatan. hal tersebut sejalan dengan pendapat Esten (Sudikan, 2014:249-250) bahwa pengumpulan data sastra lisan dapat menggunakan teknik observasi, perekaman, wawancara, dan pencatatan.

Observasi dilakukan dalam rangka mengamati kondisi serta situasi dalam pelaksanaan acara tradisi *mamaca*. Pengamatan terhadap objek penelitian dilaksanakan langsung oleh peneliti di tempat acara pelaksanaan tradisi *mamaca*, termasuk serangkaian prosesi yang dilakukan oleh penembang. Perekaman dilakukan saat acara tradisi mamaca berlangsung, khususnya ketika penembang mulai menembang. Saat perekaman penembang sedang berlangsung, peneliti sambil menyimak secara teks maupun konteks yang terjadi pada saat penembangan sedang berlangsung. Hasil dari perekaman serta penyimakan tersebut yang akan ditranskrip dalam bentuk tulis.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam terkait fokus masalah penelitian ini. Pelaksanaan wawancara dilakukan tidak terstruktur karena hanya berdasarkan garis besar fokus masalah yang sudah ditetapkan sesuai teori yang digunakan. Selain pertanyaan yang berkaitan dengan fokus masalah

penelitian, wawancara juga bertujuan untuk mengungkap dan menverifikasi temuan data yang diperoleh peneliti melalui perekaman. Peneliti melakukan wawancara kepada penembang, panitia acara tradisi mamaca, serta masyarakat yang menjadi bagian dari tradisi *mamaca*.

D. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, perekaman, wawancara, serta pencatatan selanjutnya dinalisis. Dalam pelaksanaan analisis data, ada beberapa tahapan yang akan dilakukan, antara lain; (1) transkripsi data (2) penerjemahan data, (3) penyajian data, dan (4) menarik kesimpulan dan verifikasi temuan.

Pertama, transkripsi data. Transkripsi merupakan kegiatan pengalihan dari bentuk tuturan (yang berwujud bunyi) ke dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil rekaman penembang diubah dalam bentuk tulis (transkripsi). Peneliti dituntut untuk mentranskripsi semua data yang dihasilkan dari rekaman tanpa mengurangi serta menambah. Hal itu sejalan dengan yang disampaikan oleh Hutomo (1999:5-6) bahwa sebelum dianalisis, penelitidalam menghadirkan teks lisan harus benar-benar mewujudkan "*eflection of reality*".Teks harus apa adanya, hadir tanpa cacat dan cela sesuai dengan yang berada dalam rekaman.

Kedua, penerjemahan data. Terjemahan dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengalihbahasakan tembang ke dalam bahasa Indonesia. Data yang telah ditranskripsi dialihbahasakan untuk memudahkan dalam proses analisis. Penerjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penerjemahan bebas. Data yang berupa bahasa asli diterjemahkan tidak berdasarkan tiap kata, melainkan diterjemahkan dalam kalimat baku serta menggunakan istilah yang sesuai dengan isi yang berasal dari tembang tersebut. Pemilihan terjemahan bebas dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya sebuah kata yang memiliki makna bahasa serta makna istilah. Dari dua makna tersebut, makna istilah yang dipilih dalam penerjemahan data hasil transkrip.

Ketiga, penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan setelah data diperoleh dan telah dikategorikan sesuai dengan tiga fokus masalah berikut (1) Ajaran Ketuhanan yang terdapat dalam Tradisi *Mamaca* pada Masyarakat Madura Pesisiran, (2) Ajaran Kasbul Halal yang terdapat dalam Tradisi *Mamaca* pada Masyarakat Madura Pesisiran, (3) Ajaran Toleransi yang terdapatdalam Tradisi *Mamaca* pada Masyarakat Madura Pesisiran. Pada tahap ini, data yang telahh terkategorikan sudah dapat diambil simpulan sementara berdasarkan kategori yang sudah ditentukan sesuai teori. Serta keempat, penarikan simpulan dan verifikasi temuan.

BAB V
HASIL DAN LUARAN

A. Penyajian Data

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka data yang diperoleh akan diklasifikasi dalam bentuk tabel sesuai aspek yang telah ditentukan untuk mempermudah dalam memahami. Berikut sajian data yang telah sesuai dengan fokus masalah tersebut;

No	**Temuan**		
	Kategori	**Data**	**Observasi**
1	**1. Berdoa**	a. Semoga kita dijauhkan dari segala godaan syetan dan iblis. Mendapatkan jalan yang terang benderang, dikabulkan semua doaku, dituntun ke jalan yang benar, diterangi jalanku. Semoga dapat dimasukkan dalam golongan umat Muhammad	b. Menembang/*mamacah* c. Masyarakat desa berkumpul dalam satu lokasi yang ditentukan (sekitar sumur)
	2. Wasilah	a. Semoga juga mendapatkan syafaat Kanjeng Nabi. Kupanjatkan doa untuk meminta ampunan. Pada Tuhan dan melalui Nabi.	b. Penyelenggaraan Acara *mamacah*

	3. Karamah	a. Pada waktu malam hari Abdul Muthallib bermimpi. Punggungnya ditumbuhi pohon yang sangat besar. Pohon besar yang mempunyai 4 ranting. Satu ranting mengarah ke arah barat. Ranting yang mengarah ke barat menyabang ranting-ranting kecil. Satu ranting lagi mengarah ke selatan. Satu ranting mengarah ke timur. Satu ranting mengarah ke arah utara. Demikian kisah yang dialami. Banyaknya ranting-ranting yang kecil. Tidak ada manusia manapun yang bisa meghitung kecuali Allah. Dari banyaknya ranting juga dilebati daun-daun yang berwarna-warni mengkilau keputihan. Demikian banyak warna, demikian juga yang mau	

		dikisahkan. Semua orang bersama menyentuh masing-masing daun tersebut. Abdul Muthallib juga tidak ketinggalan ikut serta menyentuh daun-daun tersebut. b. Ahli tafsir mimpi mulai berbicara. Begini adanya saya menafsirkan. Bahwa anda akan memperoleh seorang cucu laki-laki. Akan berbeda karena cucu laki-laki anda akan dimuliakan. Akan melebihi dari orang lain. Suatu kelak semua manusia sampai akhir zaman akan patuh. Dia akan memiliki kelebihan, yaitu cahaya kenabian. Yang akan menyinari dunia seperti bulan purnama. Menerangi dunia serta memberikan syafa’at	

		pada akhir zaman. Semua orang akan patuh (mengakui) pada cucu, Tuan.	
	4. Rendah Hati	a. Kupanjatkan doa untuk meminta ampunan	b. Menggunakan pakaian sederhana c. Mengutamakan kepentingan umum.

B. Analisis Data

Berdasarkan penyajian data di atas, deskripsi temuan akan dibahas lebih detail berikut ini;

1. Berdoa

Berdoa merupakan ritual yang membuka ruang komunikasi antara manusia dan Tuhan. Doa merupakan ritual yang memiliki dua cara pelaksanaan yaitu, ritual khusus karena permintaan atau rasa syukur khusus dan ritual yang tidak terikat dengan permintaan apapun. Pelaksanaan doa yang memiliki tendensi khusus dilakukan pada waktu dan tempat tertentu bahkan sering dilakukan dengan cara berkelompok. Sehingga, ritual semacam itu menjadi adat dan budaya pada kelompok masyarakat tertentu.

Sesuai temuan data yang terdapat pada tabel di atas, berdoa dilaksanakan setiap akan melakukan *mamacah*. Doa diawali dengan memohon perlindungan terhadap godaan syetan dan iblis. Permohonan perlindungan tersebut disadari oleh masyarakat bahwa syetan dan iblis juga sebagai makhluk Tuhan yang melaksanakan tugas meskipun tugasnya bersebrangan bahkan mendapat kutukan. Kesadaran itu berdampak pada keseimbangan diri terhadap posisi sesama makhluk yang sedang melaksanakan perintah. Berdoa memberikan keseimbangan bagi manusia untuk tetap

adil (berada di tengah-tengah) dalam berbagai sudut pandang maupun sikap. Berdoa tidak lepas dari permohonan untuk diberikan jalan yang terang, dikabulkan atas segala yang diminta, serta tidak lupa untuk memohon dimasukkan dalam ummat nabi Muhammad. Permohonan untuk masuk umat Muhammad menjadi keharusan bai umat Islam karena akan menjadi cermin mendapatkannya syafaat pada hari akhir kelak.

Tradisi *mamaca* sediri menjadi aplikasi doa kepada Tuhan yang berbentuk sikap dan keputusan kelompok masyarakat dalam upaya untuk menyampaikan keinginan bersama khususnya meminta hujan. Aplikasi doa tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh satu kelompok masyarakat dan dilakukan di tempat yang telah ditentukan, dalam acara *mamaca* ini ditempatkan di sebelah sumur (penampungan air). Hal itu dilakukan atas dasar ajaran agama Islam bahwa Allah akan mengabulkan doa yang diminta bersama-sama sebanyak 40 orang. *Mamaca* merupakan tradisi yang sejalan dengan ajaran agama Islam, hal itu sesuai dengan tembang yang dibaca. Tembang yang dibaca sepanjang acara *mamaca* adalah tembang yang menceritakan tanda-tanda kenabian dalam mimpi yang dialami oleh Abdul Muthallib, kakek dari nabi Muhammad Saw.

Pada hakikatnya ritual doa tidak hanya sekedar mengucapkan sesuai permintaan, tapi berdoa memiliki tata cara dan etika yang harus dipenuhi. Etika tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terkabulnya sebuah doa. Awal dari etika berdoa adalah pengakuan terhadap kesalahan karena manusia tidak bisa lepas dari kesalahan. Sebuah kesalahan meskipun kecil, dapat memberikan beban terhadap mental manusia. Oleh sebab itu, kesalahan yang ada harus diakui secara jujur kepada diri sendiri terlebih dahulu. Pengakuan kepada diri sendiri terhadap kesalahan memberikan peluang untuk rendah hati sehingga mental dan kejiwaan manusia lebih ringan dibandingkan dengan saat memiliki kesalahan. Hal ini sesuai dengan beberapa kata yang ada dalam zikir yang dilaksanakan setelah salat, yaitu diawali dengan istighfar, tasbih, tahmid, takbir, kemudian diakhiri dengan tahlil.

Kalimat-kalimat yang berkaitan dengan doa juga pernah dilakukan penelitian secara ilmiah dan hasilnya ditulis dalam buku yang berjudul Zero Limit karya Joe Vitale dan Dr. Ihaleakala Hew Len, P. Hd. Teori orang Hawai kuno ini disebut dengan teori ho'oponopono yang hanya mengucapkan empat kalimat yaitu antara lain; aku menyesal, aku minta maaf, aku mencintaimu, dan terima kasih. Empat kalimat itu menjadi kunci kesembuhan seluruh pasien dalam satu rumah sakit jiwa yang dilakukan oleh Joe Vitale. Kalimat tersebut menjadi bukti pendukung bahwa pengakuan diri sendiri terhadap kesalahan yang dibuktikan melalui penyesalan dapat memengaruhi kejiwaan manusia.

2. Wasilah

Wasilah biasa digunakan sebagai istilah dalam doa yang disebut dengan tawasul. Ada beberapa jenis tawasul, antara lain; pertama, tawasul dengan amal saleh; kedua, tawasul dengan orang saleh yang masih hidup; ketiga, tawasul dengan orang yang telah meninggal; keempat, tawasul dengan yang belum wujud; kelima, tawasul dengan benda mati. Pada prinsipnya, suatu yang dapat dijadikan tawasul adalah suatu yang memiliki keistimewaan di sisi Allah Swt. Tradisi *mamaca* menjadi wasilah kelompok masyarakat dalam permohonannya kepada Tuhan untuk segera diberikan pertolongan berupa turun hujan. Wasilah ini masuk pada wasilah dengan amal saleh, yaitu berupa tradisi *mamaca*. Sebuah tradisi termasuk *mamaca* merupakan adat yang dilakukan secara terus-menerus oleh kelompok masyarakat dan berkembang sesuai kemajuan zaman. Perkembangan tradisi termasuk mamaca pada hal teknis, secara nilai dan prinsipnya tetap tidak ada perubahan.

Pembacaan tembang dalam tradisi *mamaca* seperti data temuan pada tabel di atas juga menempatkan Nabi Muhammad Saw. sebagai wasilah agar permohonan masyarakat dikabulkan oleh Allah Swt. Pada tembang yang dibaca saat *mamaca*, nabi Muhammad Saw. sebagai wasilah. Hal itu dilakukan sebagai bentuk etika dalam permohonan kelompok masyarakat kepada Allah Swt. Nabi Muhammad

Saw. sebagai makhluk yang paling dicintai oleh Allah Swt. memiliki peran penting bagi umat Islam. Umat Islam khususnya orang yang menembang dalam tradisi *mamaca* percaya bahwa doanya tidak akan terkabul tanpa melalui Nabi Muhammad Saw.

Wasilah dalam tradisi *mamaca* digunakan sebagai upaya kelompok masyarakat dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kelompok masyarakat menyadari bahwa menuju kepada Allah Swt. tidak cukup dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kesadaran terhadap wasilah mengasah diri seseorang terhadap rasa rendah hati dan menjauhkan terhadap sikap sombong. Hal itu yang memberikan titik terang terhadap perbedaan antara manusia dan iblis yang mendapatkan kutukan dari Allah Swt.

3. Karamah

Karamah merupakan pemberian Allah Swt. berupa kejadian luar biasa kepada seorang wali atau orang yang dikasihi-Nya. Karamah banyak dialami oleh orang-orang saleh seperti para wali, sunan, kiai, serta habib. Sifat karamah sama dengan pemberian Allah Swt. seperti mukjizat, yaitu bersifat seketika dan tidak bisa diulang kembali pada kesempatan lain. Turunnya karamah kepada seseorang terikat erat kaitannya dengan waktu dan tempat, sehingga peristiwa yang menjadi karamah bagi seseorang, tidak bisa dibuat-buat. Para kekasih-Nya mengalami karamah biasanya tidak terduga-duga dan datang begitu saja. Hal itu membuktikan bahwa Allah Swt. Maha Berkehendak dan tidak ada yang mampu untuk menolak atau mengubahnya sedikitpun atas kehendak-Nya tersebut.

Karamah yang terdapat pada tradisi *mamaca* berdasarkan data temuan berupa mimpi yang dialami oleh Abdul Muthallib, kakek nabi Muhammad Saw. Abdul Muthallib bermimpi punggungnya ditumbuhi pohon besar yang memiliki empat ranting yang ditumbuhi dengan cabang-cabang dan daun yang rindang. Simbol pohon menjadi pertanda bahwa Abdul Muthallib akan mendapatkan kesejukan dan perlindungan. Pohon dengan empat cabang yang mengarah pada setiap mata angin

dari barat, utara, timur, dan selatan memberikan pertanda bahwa pohon itu dapat melindungi secara menyeluruh. Orang-orang termasuk Abdul Muthallib memegangi daun yang lebat dari pohon besar tersebut. Semua itu memberikan tanda bahwa perlindungan yang diberikan oleh pohon besar itu merupakan perlindungan secara rata dan menyeluruh.

Pada tembang yang dibacakan oleh penembang pada tradisi *mamaca* selanjutnya memberikan gambaran bahwa Abdul Muthallib akan mendapatkan cucu yang memiliki kelistimewaan, yaitu cahaya kenabian. Hal itu berdasarkan penafsiran ahli tafsir yang dipanggil oleh Abdul Muthallib untuk melihat dan menafsirkan mimpi yang dialami oleh Abdul Muthallib. Cucu yang akan didapatkan oleh Abdul Muthallib akan dimuliakan oleh semua orang dipenjuru dunia. Kemuliaan itu diperoleh berdasarkan akhlak dan sikapnya yang mendaulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri.

Peristiwa yang mencerminkan karamah dari Allah Swt. banyak terjadi dikeseharian orang-orang yang dikasihi Allah Swt. tidak terkecuali kejadian seperti yang dialami oleh Abdul Muthallaib, kakek Nabi Muhammad Saw. Orang saleh mendapat karamah seperti itu bentuk dari ketakwaan dan kedekatan diri kepada Allah Swt. Namun, manusia yang memasuki level kesalehan yang tinggi seperti itu, justru akan semakin rendah hati dan semakin meniadakan diri. Ketiadaan diri bagi orang saleh memberikan bukti bahwa di alam semesta ini hanya ada Allah Swt. Tiada Tuhan selain Allah Swt. Kelompok masyarakat yang memiliki tradisi *mamaca* menjadikan karamah yan dialami oleh para kekasih Allah Swt. sebagai pembelajaran untuk membentuk sudut pandang dari keteguhan dan kesungguhan orang-orang saleh tersebut menuju manusia yang terus-menerus untuk rendah hati.

4. Rendah Hati

Rendah hati lebih tercermin hanya pada seseorang yang selalu mengalah. Rasa rendah hati seolah jauh dari yang bukan orang mengalah. Padahal, rendah hati terletak pada rasa hati terhadap fenomena kehidupan, bukan pada aspek yang terlihat.

Sikap rendah hati muncul dari dalam diri seseorang dalam menempatkan diri pada situasi yang sebenarnya dan didukung oleh aspek yang terlihat, seperti penampilan, sikap, dan apa yang diperbuat. Perbuatan yang menjadi cermin dari rasa rendah hati terbentuk dari seseorang yang melalui proses panjang. Mengalah hanya satu bagian dari kompleksitas cerminan rasa rendah hati. Variabel dari rendah hati tidak cukup dilihat dari aspek yang hanya terlihat dan yang tidak terlihatpun tidak banyak yang mengetahui. Oleh sebab itu, butuh rasa rendah hati untuk mengetahui rasa rendah hati pada diri seseorang, apalagi suatu kelompok masyarakat.

Ekpresi yang berbentuk tradisi dalam suatu kelompok masyarakat dapat dilihat sebagai salah satu bagian dari hasil sikap rendah hati termasuk tradisi *mamaca*. Pelaksanaan tradisi *mamaca* menjadi ritual yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang memiliki kesadaran bahwa keberadaan manusia di alam semesta ini sangat kecil. Sehingga perlu secara bersama-sama demi kepentingan bersama pula untuk memohon kepada Tuhan. Permohonan tersebut dibentuk dalam kebiasaan hasil kreativitas yang diperoleh dari sejarah nabi dan ajaran agama. Bentuk kreativitas tersebut muncul dari rasa rendah hati yang dimiliki kelompok masyarakat tersebut. Hal itu terlihat dari isi tembang dalam pembukaan *mamaca* yang diawali dengan permohonan ampun kepada Allah Swt. atas segala kesalahan, baik yang bersifat pribadi maupun kelompok.

Salah satu cermin sikap rendah hati yang ditunjukkan oleh masyarakat pada pelaksanaan tradisi *mamaca* adalah berpakaian sederhana. Kesederhanaan yang terlihat remeh menjadi hal yang istimewa karena tidak semua orang dapat melakukannya. Nabi Muhammad Saw. memberikan contoh atas sikap sederhana dalam kehidupan sehari-ari yaitu, makan ketika lapar dan berhenti sebelum kenyang. Kesederhanaan dalam berpakaian muncul dari sikap untuk meniadakan diri pribadi untuk kepentingan kelompoknya. Kepentingan kelompok masyarakat dala mengharap turunnya hujan mengharuskan berpakaian sederhana untuk membentuk etika bahwa dalam meminta dituntut untuk mengutamakan rendah hati.

BAB VI
PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan penelitian ini didasarkan pada hasil pembahasan yang telah dilengkapi dengan data temuan tradisi *mamaca* pada masyarakat Madura pesisiran. Hasil temuan lebih spesifik berdasarkan fokus penelitian terkait ajaran ketuhanan yang terdapat pada tradisi *mamaca* pada masyarakat Madura pesisiran terdapat pada tujuan utama masyarakat melaksanakan tradisi mamaca yaitu, berdoa memohon kepada Allah Swt. untuk meminta hujan. Pada tahap memohon, kelompok masyarakat pesisiran menggunakan wasilah sebagai bentuk etika dalam berdoa. Wasilah yang digunakan adalah perbuatan baik (amal saleh) yang berbentuk tradisi *mamaca* itu sendiri dan wasilah orang saleh yang dikasihi Allah Swt.

Pada tembang *mamaca* terdapat peristiwa karamah yang dialami oleh Abdul Muthallib, kakek Nabi Muhammad Saw. Karamah menjadi bagian dari orang yang memiliki keyakinan tinggi terhadap Kuasa Tuhan atas alam semesta ini. Keyakinan yang didasari oleh sikap rendah hati menjadikan kematangan batin dan kejiawaan masyarakat pesisiran dalam menunjukkan diri sebagai hamba yang manusiawi di hadapan Allah Swt.

B. Saran

Penelitian ini hanya satu aspek dari kompleksitasnya tradisi mamaca. Satu sudut pandang yang diambil sebagai fokus penenlitian merupakan aspek yang menonjol, sehingga layak untuk dijadikan kajian utama. Namun, aspek lain yang terdapat pada tradisi mamaca perlu untuk diangkat menjadi penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan sudut pandang masyarakat luar terhadap tradisi mamaca dan keberadaan tradisi mamaca sendiri masih dapat dipertahankan sebagai bentuk kreativitas yang diwariskan oleh leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, James. 1997. Folklor Indonesia. Jakarta: Grafity Press.

Danandjaja, James. 2002. Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Pustaka UtamaGrafiti.

Hutomo, Suripan Sadi. 1999. Filologi Lisan, Telaah Teks Kentrung. Jakarta: CV. Lautan Rezeki.

Iqbal, Muhammad. 2008. (Cet. Ke-2). Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam. Ali Audah, dkk. Yogyakarta; Jalasutra.

Laginem., Riyadi, Slamet., Raayu, Prapti., dan Haryatmo, Sri. 1996. Macapat tradisional dalam bahasa Jawa. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Padmosoekotjo, S. 1958. Ngengrengan Kesusastraan Djawa. Jogjakarta; Hien Hoo Sing.

Raharjo, Dawam. 2011. Ekonomi Neo-Klasik dan Sosialisme Religius; Pragmatisme Pemikiran Ekonomi Politik Sjafrudin Prawiranegara. Jakarta; Mizan Ripublika.

Sudikan, Setya Yuwana, Orawan, Bambang dan Kasiyun, Suharmono. 1993. Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Madura. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudikan, Setya Yuwana. 2001b. Metode Penelitian Sastra Lisan. Surabaya: Citra Wacana.

Sudikan, Setya Yuwana. 2014. Metode Penelitian Sastra Lisan. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.

Supratno, Haris. 2010. Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok. Surabay: Unesa University Press.

Syarif, M., M. 1993. (Cet. Ke-5). Iqbal tentang Tuhan dan keindahan. Bandung; Mizan.

Tjokroaminoto. 2010. (Cet. Ke-2). Islam dan Sosialisme. Bandung. Sega Arsy.

Lampiran Poster

TRADISI *MAMACA* PADA MASYARAKAT MADURA PESISIRAN (PERSPEKTIF SOSIORELIGIUS)

Latar Belakang

tradisi *mamaca* dalam perkembangannya cukup mengkhawatirkan

Masyarakat memiliki aspek sosial dan religius yang sudah kokoh

Fokus Penelitian; mendeskripsikan Ajaran Ketuhanan yang terdapat dalam Tradisi *Mamaca* pada Masyarakat Madura Pesisiran.

Tujuan Penelitian; mendeskripsikan Ajaran Ketuhanan yang terdapat dalam Tradisi *Mamaca* pada Masyarakat Madura Pesisiran.

Kerangka Teori

Sosioreligius Muhammad Iqbal

Metode Penelitian

Kualitatif Deskriptif

Teknik teknik observasi, perekaman, wawancara, dan pencatatan.

Temuan

Berdoa, wasilah, karamah, dan rendah hati

YAYASAN PENDIDIKAN
CENDEKIA UTAMA
UNIVERSITAS DR. SOETOMO
LEMBAGA PENELITIAN
Jl. Semolowaru 84 Surabaya, 60118 Telp. (031) 5925970, 5924452, Fax. (031) 5938935
website: http://unitomo.ac.id Email : lemlit@unitomo.ac.id

SURAT PERNYATAAN KETUA PENGUSUL

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dr. Hetty Purnamasari, M.Pd
NIDN	: 0712026801
Pangkat / Golongan	: Penata Muda Tk. I/IIIB
Jabatan Fungsional	: Asisten Ahli

Dengan ini menyatakan bahwa proposal saya dengan judul: "TRADISI *MAMACA* PADA MASYARAKAT MADURA PESISIRAN (PERSPEKTIF SOSIORELIGIUS)" yang diusulkan dalam Penelitian dosen pemula DIPA Universitas Dr. Soetomo untuk tahun anggaran 2018/2019 **bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain**.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penugasan yang sudah diterima ke Kas Universitas.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 10 Juli 2019

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian,

Dr. Sri Utami Ady, SE,MM.
NPP. 94.01.1.170

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL
AAAB2AFF829753724
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Dr. Hetty Purnamasari, M.Pd.
NPP. 92.01.1.094